

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANG MEKAR KOTA BANJARMASIN TAHUN 2020

Muhammad Ramadhan<sup>1</sup>, Fahrurazi<sup>2</sup>, Agus Jalpi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, FKM, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070212

<sup>2</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, FKM, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1106065801

<sup>3</sup>Kesehatan Masyarakat, 13201, FKM, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1102088502

\*Email : [muhammadramadhan029@gmail.com](mailto:muhammadramadhan029@gmail.com)

## ABSTRAK

Menurut hasil Riskesdas 2018 provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun mengalami peningkatan dari sebelumnya 1,4% menjadi 1,8%. Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2019 menunjukkan diabetes melitus berada di urutan kedua pada kelompok penyakit tidak menular dengan jumlah kasus baru sebanyak 5.839 orang dan kasus lama sebanyak 17.857 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin tahun 2020. Rancangan penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin sebanyak 865 orang dengan jumlah sampel 90 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* dan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari 90 responden didapatkan sebanyak 54 orang (60,0%) menderita diabetes melitus. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus ( $p\text{-value} = 0,036 < 0,05$ ), keturunan dengan kejadian diabetes melitus ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ), pola makan dengan kejadian diabetes melitus ( $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus ( $p\text{-value} = 0,966 > 0,05$ ). Diharapkan bagi masyarakat agar dapat selalu lebih bekerjasama lagi dengan petugas kesehatan dalam hal pencegahan penyakit tersebut dengan melakukan penerapan pola hidup sehat.

**Kata Kunci : Umur, Keturunan, Pola Makan, Kejadian Diabetes Melitus**

## ABSTRACT

According to the results of Riskesdas 2018 south Kalimantan province based on the diagnosis of doctors at the age  $\geq 15$  years experienced an increase from the previous 1.4% to 1.8%. Banjarmasin City Health Office data in 2019 showed diabetes mellitus was second in the group of un contagious diseases with 5,839 new cases and 17,857 old cases. This research aims to determine the factors related to the incidence of diabetes mellitus in the working area of Karang Mekar Community Health Center in Banjarmasin in 2020. The research draft used is an analytical survey with a *Cross Sectional* approach, the population in this study is all diabetes mellitus patients in the working area of Karang Mekar Health Center City of Banjarmasin as much as 865 people with a sample number of 90 respondents. Sampling uses *Accidental Sampling* and collected using questionnaire. Data analysis using *Chi square* test with a confidence rate of 95%. Of the 90 respondents obtained as many as 54 people (60.0%) were afflicted with Diabetes mellitus. Based on statistical results shows that there is a relationship between the age and the incidence of diabetes mellitus ( $p\text{-value} = 0.036 < 0.05$ ), heredity with diabetes mellitus ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ), diet with diabetes mellitus ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ) and there is no connection between physical activity and diabetes mellitus ( $p\text{-value} = 0.966 > 0.05$ ). It is expected for the community to always be more in collaboration with health workers in the event of prevention of the disease by implementing a healthy lifestyle.

**Keywords : age, heredity, diet, incidence of Diabetes mellitus.**

## PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2016 dalam (Helena et al, 2019), diabetes melitus (DM) menjadi ancaman serius bagi kesehatan manusia pada abad ke-21. Jumlah penderita DM mencapai 422 juta orang di dunia pada tahun 2014. Sebagian besar dari penderita tersebut berada di negara berkembang.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki jumlah penderita yang cukup tinggi. Pada tahun 2013, Indonesia akan memiliki sekitar 8,5 juta penderita diabetes yang menduduki urutan terbanyak ke-7 di dunia pada tahun 1995 dan diperkirakan meningkat menjadi nomor 5 dunia pada tahun 2025 setelah India, China, Amerika Serikat dan Pakistan (Nadjibah, 2018).

Berdasarkan Hasil Riskesdas (2018) prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun yang tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% dan yang terendah terdapat pada provinsi NTT yaitu sebesar 0,9%. Hasil Riskesdas juga menunjukkan peningkatan signifikan prevalensi diabetes melitus di Indonesia dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018.

Menurut IDAI (2015) diabetes melitus tipe 2 pada anak dan remaja paling sering ditemukan pada dekade ke-2 kehidupan dengan median usia 13,5 tahun dan jarang terjadi sebelum usia pubertas. DM tipe 2 pada anak dan remaja banyak berasal dari keluarga dengan riwayat DM tipe 2.

Menurut hasil Riskesdas (2018) provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun mengalami peningkatan dari sebelumnya 1,4% menjadi 1,8%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dari tahun 2017-2019. Diabetes melitus berada di urutan kedua pada kelompok penyakit tidak menular dengan jumlah kasus baru 5.703 orang dan jumlah kasus lama sebanyak 18.472 orang pada tahun 2017. Jumlah kasus baru sebanyak 6.249 orang dan kasus lama sebanyak 20.164 orang pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kasus baru sebanyak 5.839 orang dan kasus lama sebanyak 17.857 orang.

Berdasarkan data laporan yang diperoleh dari Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin pada tahun 2017 kasus diabetes melitus berjumlah 746 kasus. Sedangkan ditahun 2018 jumlah kasus meningkat sebanyak 901 kasus. Sedangkan ditahun 2019 kasus diabetes melitus mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi sebanyak 865 kasus.

## TUJUAN

Untuk mengetahui hubungan umur, keturunan, pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Survei Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu variabel sebab akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus yang berkunjung dalam 1 tahun terakhir yaitu sebanyak 865 orang berdasarkan data laporan tahun 2019 di Puskesmas Karang Mekar dengan besar sampel sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling*. Pengolahan dan analisis data menggunakan program SPSS dengan uji statistik *Chi-Square Test*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kejadian Diabetes Melitus, Umur, Keturunan, Pola Makan, dan Aktivitas Fisik di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020

Variabel	n	%
<b>Kejadian Diabetes Melitus</b>		
DM	54	60,0
Tidak DM	36	40,0
<b>Umur</b>		
$\geq 45$	84	93,3
$< 45$	6	6,7
<b>Keturunan</b>		
Ada	48	53,3
Tidak ada	42	46,7
<b>Pola Makan</b>		
Kurang baik	49	54,4
Baik	41	45,6

Commented [U1]: Analisis univariat dan tabelnya mana ?kalo bisa tabel univariat digabung jadi 1 saja

Aktivitas Fisik		
Kurang	41	45,6
Baik	49	54,4

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa **a)** kejadian diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin tahun 2020 sebagian besar responden menderita diabetes sebanyak 54 orang (60,0%) dibandingkan dengan responden yang tidak menderita diabetes sebanyak 36 orang (40,0%), **b)** hasil penelitian pada variabel umur di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin tahun 2020 menunjukkan sebagian besar responden memiliki umur  $\geq 45$  tahun sebanyak 84 orang (93,3%) dibandingkan dengan responden umur  $< 45$  tahun sebanyak 6 orang (6,7%). **c)** hasil penelitian pada variabel keturunan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin tahun 2020 menunjukkan sebagian besar responden memiliki riwayat keturunan diabetes sebanyak 48 orang (53,3%) dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keturunan diabetes sebanyak 42 orang (46,7%). **d)** hasil penelitian pada variabel pola makan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin tahun 2020 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola makan yang kurang baik sebanyak 49 orang (54,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan baik sebanyak 41 orang (45,6%). **e)** hasil penelitian pada variabel aktivitas fisik di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin tahun 2020 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas fisik yang baik sebanyak 49 orang (54,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki aktivitas fisik kurang baik sebanyak 41 orang (45,6%).

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Umur dengan Kejadian Diabetes Melitus

Tabel 2  
Hubungan Umur dengan Kejadian Diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020

Umur	Kejadian Diabetes Melitus				Total		p-value
	DM		Tidak DM		N	%	
	N	%	N	%			
$\geq 45$	53	63,1	31	36,9	84	100	<b>0,036</b>
$< 45$	1	16,7	5	83,3	6	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>60,0</b>	<b>36</b>	<b>40,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Proporsi responden berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menderita diabetes melitus lebih banyak pada kelompok umur  $\geq 45$  tahun sebanyak 53 responden (63,1%) dibandingkan dengan kelompok umur  $< 45$  tahun yang hanya 1 responden (16,7%). Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapat nilai  $p\text{-value} = 0,036 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

### b. Hubungan Keturunan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Tabel 3  
Hubungan Keturunan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020

Keturunan	Kejadian Diabetes Melitus				Total		p-value
	DM		Tidak DM		N	%	
	N	%	n	%			
Ada	38	79,2	10	20,8	48	100	<b>0,000</b>
Tidak ada	16	38,1	26	61,9	42	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>60,0</b>	<b>36</b>	<b>40,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Proporsi responden berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menderita diabetes melitus lebih banyak disebabkan karena adanya faktor keturunan yaitu sebanyak 38 responden (79,2%) dibandingkan dengan penderita diabetes yang tidak memiliki riwayat keturunan diabetes sebanyak 16 responden (38,1%). Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara keturunan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

c. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Tabel 4  
Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja  
Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020

Pola Makan	Kejadian Diabetes Melitus				Total		p-value
	DM		Tidak DM		N	%	
	N	%	n	%			
Kurang baik	41	83,7	8	16,3	49	100	<b>0,000</b>
Baik	13	31,7	28	68,3	41	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>60,0</b>	<b>36</b>	<b>40,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Proporsi responden berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menderita diabetes melitus lebih banyak disebabkan oleh faktor pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 41 responden (83,7%) dibandingkan dengan responden yang menderita diabetes melitus dengan pola makan yang baik sebanyak 13 responden (31,7%).

Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

d. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Diabetes Melitus

Tabel 5  
Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja  
Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020

Aktivitas Fisik	Kejadian Diabetes Melitus				Total		p-value
	DM		Tidak DM		N	%	
	N	%	n	%			
Kurang	24	58,5	17	41,5	41	100	<b>0,966</b>
Baik	30	61,2	19	38,8	49	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>60,0</b>	<b>36</b>	<b>40,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Proporsi responden berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menderita diabetes melitus lebih banyak pada responden yang memiliki aktivitas fisik baik sebesar 30 responden (61,2%) dibandingkan dengan penderita diabetes melitus yang memiliki aktivitas fisik kurang sebesar 24 responden (58,5%). Berdasarkan hasil statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,966 > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Kejadian Diabetes Melitus

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lebih banyak didapati responden yang menderita diabetes melitus yaitu sebanyak 54 orang (60,0%) dibandingkan dengan responden yang tidak menderita diabetes melitus yaitu sebesar 36 responden (40,0%). Perubahan gaya hidup dan pola makan modern menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya kasus diabetes melitus. Pola makan yang tidak sehat seperti sering mengonsumsi makanan dan minuman manis serta makanan dan minuman cepat saji setiap harinya menjadi salah satu faktor sulitnya mengontrol keadaan gula darah yang normal, ditambah pula dengan gaya hidup yang malas dalam beraktivitas fisik dan berolahraga yang dimana juga ikut turut berperan dalam penambahan jumlah kasus diabetes melitus akibat gaya hidup yang malas tersebut.

#### b. Umur

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki umur berisiko  $\geq 45$  tahun untuk terkena diabetes melitus sebesar 84 responden (93,3%) dibanding dengan kelompok umur yang tidak berisiko  $< 45$  tahun sebesar 6 responden (6,7%). Faktor risiko akan meningkat secara signifikan setelah usia 45 tahun dan meningkat secara dramatis setelah usia 65 tahun. Penambahan usia juga menyebabkan kondisi resistensi pada insulin yang berakibat tidak stabilnya kadar gula darah sehingga banyaknya timbul kasus kejadian diabetes melitus dikarenakan faktor

bertambahnya usia yang secara degeneratif menyebabkan penurunan fungsi tubuh terutama disfungsi pankreas.

c. Keturunan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki keturunan diabetes melitus sebanyak 48 responden (53,3%) dibandingkan dengan yang tidak memiliki keturunan diabetes sebanyak 42 responden (46,7%). Dalam ilmu genetika, riwayat keturunan diartikan sebagai terdapatnya faktor-faktor genetik dan riwayat penyakit dalam keluarga. Riwayat penyakit keluarga dapat mengidentifikasi seseorang dengan risiko yang lebih tinggi untuk mengalami suatu penyakit terutama diabetes melitus.

Menurut CDC (2011) dalam Imelda (2018) bahwa orang yang memiliki salah satu atau lebih anggota keluarga baik itu orang tua saudara, atau anak yang menderita diabetes, kemungkinan lebih besar akan menderita diabetes dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki riwayat keturunan diabetes.

d. Pola Makan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pola makan yang kurang baik sebesar 49 responden (54,4%) dan responden yang memiliki pola makan baik sebesar 41 responden (45,6%). Teori menjelaskan bahwa pola makan yang kurang baik yaitu pola makan yang tinggi karbohidrat dengan indeks glikemik tinggi secara berulang atau dalam jangka waktu yang lama serta dalam jumlah yang banyak dapat mempengaruhi resistensi insulin yang berakibat pada gangguan kadar gula darah (Sutanto, 2010).

Perubahan gaya hidup masyarakat berpengaruh terhadap pola makan masyarakat sehingga tidak adanya keseimbangan antara unsur-unsur makanan yang dikonsumsi. Maka dari itu sangat penting untuk menjaga pola makan sehat agar terhindar dari berbagai penyakit lainnya.

e. Aktivitas Fisik

Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan aktivitas fisik yang baik sebesar 49 responden (54,4%) sedangkan yang beraktivitas fisik kurang sebesar 41 responden (45,6%). Teori menjelaskan bahwa pada saat tubuh melakukan aktivitas fisik atau gerakan, maka sejumlah gula akan dibakar untuk dijadikan tenaga gerak. Sehingga jumlah gula dalam tubuh akan berkurang, dan dengan demikian kebutuhan akan hormon insulin juga berkurang.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur dengan Kejadian Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa responden yang menderita penyakit diabetes melitus lebih banyak pada kelompok umur  $\geq 45$  tahun sebesar 53 responden (63,1%) dibandingkan dengan kelompok umur  $< 45$  tahun yang hanya 1 responden (16,7%).

Hasil analisa uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai yang signifikan  $p\text{-value} = 0,036 < \alpha = 0,05$  dimana  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini & Ratnasari (2016) dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,010 < \alpha = 0,05$  yang artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus tipe dua pada masyarakat di Puskesmas I Wangon.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati & Setyorogo (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara umur dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012 dengan hasil uji statistik nilai  $p\text{-value} = 0,026 < \alpha = 0,05$  yang artinya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus yang didapatkan pada saat penelitian sebagaimana dasarnya setiap orang pasti akan mengalami yang namanya pertambahan usia dan usia itu sendiri menjadi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Risiko seseorang terkena diabetes melitus akan semakin meningkat setelah usia menginjak 45 tahun dan akan meningkat secara dramatis setelah usia menginjak 65 tahun, hal itu disebabkan karena pada saat usia tersebut mulai terjadi intoleransi glukosa dan pada saat usia tersebut juga terjadi penurunan dan perubahan fisiologis serta fungsi organ tubuh terutama organ pankreas dalam memproduksi insulin sehingga menyebabkan resistensi dan produksi insulin berkurang yang berakibat pada ketidakstabilan kadar gula darah, maka dari itu diabetes sering muncul setelah seseorang memasuki usia rawan tersebut.

b. Hubungan Keturunan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa responden yang menderita penyakit diabetes melitus lebih banyak pada responden yang memiliki riwayat keturunan diabetes melitus sebesar 38 responden (79,2%) dibandingkan dengan responden penderita diabetes yang tidak ada riwayat keturunan diabetes sebesar 16 responden (38,1%).

Hasil analisa uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai yang signifikan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  dimana  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara keturunan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miratu Megasari (2016) yang menyatakan ada hubungan antara riwayat keturunan dengan kejadian diabetes melitus pada lansia di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2016. Dikatakan dalam penelitiannya bahwa orang dengan riwayat keturunan diabetes memiliki peluang 13,286 kali lebih besar menderita diabetes melitus. Berdasarkan hasil uji statistik nya didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ .

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dindi Paizer (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara keturunan dengan kejadian diabetes melitus dikarenakan dari 24 orang yang menderita diabetes sebagian besar pasien penyakit diabetes bukan berasal dari adanya keturunan sebanyak 19 orang dibanding dengan yang ada keturunan sebanyak 5 orang. Dari hasil uji statistik juga didapatkan  $p\text{-value} = 0,050 \geq \alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keturunan dengan kejadian diabetes melitus.

Menurut asumsi peneliti orang yang dengan latar belakang keluarga memiliki riwayat keturunan diabetes satu atau lebih anggota keluarga baik itu ibu, ayah ataupun keluarga lain yang terkena diabetes akan mempunyai peluang risiko 2 sampai 6 kali lebih besar terkena diabetes dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki keturunan diabetes dalam artian seseorang yang mempunyai riwayat keturunan tersebut memiliki bibit atau cikal bakal untuk terkena diabetes.

c. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa responden yang menderita penyakit diabetes melitus lebih banyak disebabkan oleh pola makan yang kurang baik sebesar 41 responden (83,7%) dibandingkan dengan penderita yang memiliki pola makan baik sebesar 13 responden (31,7%).

Hasil analisa uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai yang signifikan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  dimana  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minda Patia Sari (2016) dengan nilai  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$  yang berarti ada hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pondok Gede Bekasi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri Dafriani (2017) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD dr. Rasidin Padang dengan nilai  $p\text{-value} = 0,047 < \alpha = 0,05$ .

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan pola makan dengan kejadian diabetes melitus ini dikarenakan sebagian besar responden terutama yang menderita diabetes pada saat dilakukan wawancara terkait kebiasaan pola makannya masih banyak yang memiliki kebiasaan pola makan yang kurang baik diantaranya sering makan makanan dan minuman tinggi gula, tinggi lemak dan tinggi karbohidrat. Terlebih lagi kebanyakan dari mereka yang menderita diabetes dijumpai lebih sering mengkonsumsi minuman manis dalam sehari seperti minum teh, kopi, dan sirup. Kebiasaan mereka yang mengkonsumsi makanan berlemak tinggi seperti gorengan, makanan bersantan dll juga banyak dijumpai saat di lakukan wawancara.

d. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita penyakit diabetes melitus memiliki aktivitas fisik baik sebesar 30 responden (61,2%) dibandingkan dengan penderita diabetes yang memiliki aktivitas kurang baik sebesar 24 responden (58,5%).

Hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai yang tidak signifikan  $p\text{-value} = 0,966 > \alpha = 0,05$  dimana  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nonita Sari (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan aktivitas fisik terhadap kejadian diabetes melitus dikarenakan menurut asumsi

nya sebagian besar responden nya beraktivitas fisik ringan dan tidak pernah melakukan olahraga. Sebagian besarnya memilih duduk santai dirumah dan menonton tv, sehingga menyebabkan kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan. Didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,009 < \alpha = 0,05$

Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini & Supriyatna (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan aktivitas fisik terhadap penyakit diabetes melitus tipe 2 dengan hasil uji statistik  $p\text{-value} = 0,634 > \alpha = 0,05$ . Didapatkan dari 34 sampel ditemukan 5 diantaranya menderita diabetes yang dimana 3 orang (20,0%) yang menderita diabetes memiliki aktivitas fisik baik sedangkan 2 orang (10,5%) diantaranya memiliki aktivitas fisik buruk.

Menurut asumsi peneliti aktivitas fisik berupa olahraga teratur memang baik untuk mengontrol kadar gula darah. Sebagian besar responden yang menderita diabetes memiliki aktivitas fisik yang baik, Dalam hal ini aktivitas fisik bukan saja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menderita diabetes namun ada faktor pemicu lain yang juga berkaitan yaitu pola makan. Jika dilihat dari hasil penelitian sebagian besar responden yang menderita diabetes memiliki pola makan tidak sehat. Ketidakseimbangan antara aktivitas fisik dan pola makan menyebabkan seseorang bisa terkena diabetes. Kebanyakan penderita hanya melakukan aktivitas fisik berupa olahraga yang ringan seperti jalan kaki sekitaran pekarangan rumah sehingga jumlah kalori yang terpakai sedikit dan gula yang diserap oleh tubuh juga sedikit dibandingkan jumlah energi yang masuk.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin dapat ditarik kesimpulan bahwa Umur ( $p = 0,036$ ), Keturunan ( $p = 0,000$ ), dan Pola Makan ( $p = 0,000$ ) dinyatakan ada hubungan dengan kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020. Sedangkan untuk variabel Aktivitas Fisik ( $p = 0,966$ ) dinyatakan tidak ada hubungan dengan kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin Tahun 2020.

### 2. Saran

Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin selalu memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya faktor risiko diabetes serta cara mencegah akibat buruk yang bisa ditimbulkan dari faktor risiko tersebut sehingga dapat menurunkan angka kejadian diabetes. Dan untuk masyarakat diharapkan agar selalu rutin memeriksakan keadaan kesehatannya serta diharapkan agar dapat selalu menerapkan apa saja yang telah disampaikan oleh petugas kesehatan.

## REFERENSI

- Dafriani, P. 2017. *Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Rasidin Padang*. Jurnal Keperawatan Vol 13 No 2, 70-77
- Imelda, Sonta. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus Di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018*. Jurnal Scientia Vol. 8 No. 1, 28-39
- Isnaini, N., & Ratnasari, R. 2018. *Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Mellitus Tipe Dua*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiah, 14(1), 59-68
- Megasari, Miratu. 2016. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2016*. Jurnal Menara Ilmu Vol. 11 No. 75, 123-127
- Nuraini, H. Y & Rachmat Supriyatna. 2015. *Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik Dan Riwayat Penyakit Keluarga Terhadap Diabetes Melitus Tipe 2*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 5-14
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Paizer, Dindi., M. Hasan Azhari, 2016. *Hubungan Antara Pola Makan Dan Keturunan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Poliklinik Penyakit Dalam RS. TK. II Dr. AK. Gani Palembang tahun 2016*
- Puskesmas Karang Mekar. *Laporan Tahunan 10 Penyakit Terbanyak 2019*. Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin

- Sari, Nonita. 2019. *Aktivitas Fisik Dan Hubungannya Dengan Kejadian Diabetes Melitus*. Jurnal Kesehatan Vol 2 No 4
- Sari, Minda P., Ahmad F. U. 2016. *Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik dan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Diabetes Mellitus pada Lansia di Wilayah Puskesmas Pondok Gede Bekasi*. Jurnal Persada Husada Volume 3 No.10
- Trisnawati, S. K, Soedijono Setyogoro. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5 (1)
- Wadja, Helena et al. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Mellitus di UPTD Diabetes Center Kota Ternate Tahun 2018*. JURNAL BIOSAINSTEK, 1(01), 38-45.